BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran sangat penting dalam membentuk karakter, cara berpikir, dan perilaku generasi mendatang. Bagi masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, pendidikan agama menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan karena bertujuan membimbing santri agar mengenal, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam dengan benar[1]. Pendidikan agama bukan hanya mengajarkan teori, tetapi juga membangun kekuatan spiritual dan moral agar anak mampu tumbuh sebagai pribadi muslim yang berakhlak baik dan bermanfaat bagi lingkungan. Salah satu aspek yang sangat ditekankan dalam pendidikan Islam adalah pembelajaran tentang tata cara ibadah, khususnya salat lima waktu yang menjadi kewajiban utama setiap muslim[2].

Ibadah salat memiliki posisi sangat penting dalam hidup seorang muslim. Salat bukan hanya ritual, tetapi juga bentuk komunikasi langsung antara hamba dan Allah SWT. Karena dilaksanakan lima kali sehari, salat menjadi bagian dari rutinitas yang terus membentuk kepribadian seseorang.[3] Karena itu, pembelajaran tentang salat harus diberikan sejak anak-anak agar mereka terbiasa disiplin, taat,

[1] Asep Rudi Nurjaman, *Pendidikan Agama Islam* (Bumi Aksara, 2020), 20.

[2] Muhammad Ridha, "Teori Motivasi Mcclelland Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran PAI," *Palapa* 8, No. 1 (2020): 1–16, Https://Doi.Org/10.36088/Palapa.V8i1.673.

[3] H. A. Djazuli, *Kaidah-Kaidah Fikih* (Prenada Media, 2019), 10.

dan memahami makna ibadah. Di sinilah ilmu fikih menjadi penting sebagai panduan yang mengajarkan tata cara ibadah dengan benar sesuai syariat[4].

Fikih adalah disiplin ilmu Islam yang menjelaskan hukum-hukum syariat, baik yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah maupun dengan sesama manusia.[5] Secara bahasa, fikih berarti pemahaman yang mendalam, sementara secara istilah fikih adalah ilmu yang mempelajari hukum-hukum amaliyah berdasarkan dalil-dalil syariat. Dengan kata lain, fikih memberikan pedoman praktis bagi umat Islam dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Mengajarkan fikih kepada anak-anak bertujuan agar mereka benar-benar memahami ajaran Islam dan mampu melaksanakan ibadah dengan tepat[6].

Salah satu materi fikih yang paling penting adalah pembelajaran tentang salat. Perintah salat ditegaskan dalam banyak ayat Al-Qur'an. Dalam Surah Al-Isra ayat 78:

اَقِمِ الصَّلٰوةَ لِدُلُوْكِ الشَّمْسِ اِلٰى غَسَقِ الَّيْلِ وَقُرْاٰنَ الْفَجْرِۗ اِنَّ قُرْاٰنَ الْفَجْرِ كَانَ

مَشْهُوْدًا ﴿٧٨﴾

Surah Al-Isra ayat 78 menjelaskan tentang perintah menegakkan salat sesuai waktu yang telah ditentukan. Para ahli tafsir menjelaskan bahwa dulukisy-syams, yaitu saat matahari tergelincir ke barat, menandai dimulainya waktu Zuhur

[4] Rizka Harfiani And Ellisa Fitri Tanjung, *Model Komunikasi Persuasif Pada Pembelajaran Materi Praktek Salat Fardhu Pada Anak Usia Dini*, 6, No. 6 (2022): 7223–7231, Https://Doi.Org/10.31004/Obsesi.V6i6.3188.

[5] H. Darmawati, *Pengantar Ilmu Fikih* (Prenada Media, 2025), 16.

[6] Arif Shaifudin, *Fiqih Dalam Perspektif Filsafat Ilmu : Hakikat Dan Objek Ilmu Fiqih*, 1, No. 2 (2019): 197–206, Https://Doi.Org/10.37680/Almanhaj.V1i2.170.

dan menjadi awal rangkaian salat lain seperti Asar, Magrib, dan Isya. Sementara itu, frasa *Qur'ānal-fajr* merujuk pada salat Subuh yang memiliki keistimewaan karena saat itu malaikat pencatat amal menyaksikan ibadah manusia.

Ayat ini tidak hanya mengatur waktu-waktu salat, tetapi juga mengingatkan bahwa setiap salat memiliki nilai dan hikmah tersendiri, terutama salat Subuh yang mendapat perhatian khusus. Dari penjelasan tafsir ini terlihat bahwa ayat tersebut menjadi landasan penting bagi lembaga pendidikan Islam seperti TPQ untuk menanamkan pemahaman ibadah sejak kecil. Dengan memahami maknanya, anak-anak bukan hanya tahu bahwa salat itu wajib, tetapi juga mengerti tujuan dan keutamaannya. Inilah yang menguatkan komitmen TPQ *Da'watul Aulad* dalam memberikan pembelajaran Fikih tentang salat lima waktu secara lengkap, baik dari sisi teori maupun praktik, sehingga santri terbiasa menjalankan salat dengan kesadaran dan pemahaman yang benar.

Dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, pendidikan agama dapat diberikan melalui berbagai jalur. Selain lembaga formal seperti sekolah atau madrasah, pendidikan agama juga dilakukan melalui lembaga nonformal seperti Taman Pendidikan Qur'an (TPQ). TPQ memiliki landasan hukum yang jelas. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat dan bertujuan membentuk santri yang mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama. Karena itu, keberadaan TPQ menjadi sangat penting sebagai lembaga yang menyediakan pendidikan agama dasar bagi anak-anak secara fleksibel dan terjangkau.

Selain UU Sisdiknas, TPQ juga diatur dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam. Dalam regulasi tersebut, TPQ digolongkan sebagai lembaga pendidikan nonformal yang bertujuan menanamkan keimanan, ketakwaan, keterampilan membaca Al-Qur'an, akhlak mulia, serta pemahaman dasar mengenai ibadah seperti salat. Hal ini menunjukkan bahwa TPQ memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang kuat dari sisi keagamaan sejak usia dini.

TPQ *Da'watul Aulad* Kota Banjarmasin adalah salah satu lembaga yang melaksanakan fungsi tersebut. TPQ ini memberikan pendidikan dasar agama yang mencakup pembelajaran Al-Qur'an dan fikih ibadah. Dalam kurikulumnya, materi fikih tentang salat lima waktu menjadi salah satu fokus pembelajaran. Proses pembelajarannya dirancang berdasarkan prinsip pendidikan Islam yang menggabungkan pengetahuan, pembiasaan ibadah, serta pembentukan akhlak. Tujuan utama pembelajaran ini adalah agar santri tidak hanya memahami teori ibadah, tetapi juga mampu melaksanakannya dengan benar.

Secara teori, pembelajaran di TPQ berpegang pada beberapa prinsip dasar pendidikan Islam. Pertama, pembelajaran harus mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam konteks salat, aspek pengetahuan meliputi pemahaman syarat, rukun, dan tata cara. aspek sikap mencakup kedisiplinan dan kekhusyukan. sedangkan aspek keterampilan berkaitan dengan kemampuan melakukan gerakan salat dengan tepat. Kedua, pembelajaran harus menggunakan metode yang bervariasi, seperti ceramah, demonstrasi, latihan, maupun bimbingan

individu. Ketiga, evaluasi perlu dilakukan secara rutin untuk melihat perkembangan santri.[7]

Namun, berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di TPQ *Da'watul Aulad* Kota Banjarmasin, ditemukan sebuah fenomena krusial terkait kemampuan ibadah para santri. Di dalam ruang kelas, para santri pada umumnya menunjukkan tingkat penguasaan kognitif yang sangat baik, mereka mampu menghafal bacaan doa-doa wudhu, melafalkan niat, hingga menyebutkan rukun-rukun salat secara lancar dan fasih ketika diuji oleh ustadz.

Dalam penerapannya, TPQ *Da'watul Aulad* mengajarkan fikih ibadah salat melalui tiga tahap utama. Pada tahap awal, ustadz biasanya mengulang kembali materi sebelumnya, misalnya bacaan salat, niat, atau gerakan dasar. Pengulangan ini penting untuk memperkuat pemahaman santri. Hasil pengajian pada tahap ini menunjukkan bahwa sebagian santri sudah memahami dasar-dasar salat, tetapi masih ada yang perlu dibimbing terutama dalam bacaan dan gerakan.

Salat lima waktu merupakan ibadah yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim dan menjadi salah satu rukun Islam yang perlu ditanamkan sejak usia dini. Oleh karena itu, pembelajaran fikih ibadah di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) memiliki peran penting agar santri tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an, tetapi juga memahami serta mempraktikkan tata cara pelaksanaan salat lima waktu sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

[7] Mahin Mufti, "Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Santri di TPQ Al-Hasani Gampingan Pagak Malang" (*Skripsi*) (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015), 11.

Namun, berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan penulis di TPQ Da'watul Aulad Kota Banjarmasin, masih ditemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran fikih ibadah. Sebagian santri belum lancar membaca bacaan salat, belum memahami syarat dan rukun salat secara utuh, serta masih melakukan kesalahan dalam beberapa gerakan salat. Selain itu, masih terdapat santri yang belum membiasakan diri melaksanakan salat lima waktu secara rutin di rumah meskipun materi tersebut telah diajarkan di TPQ. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman dan praktik ibadah santri masih beragam sehingga perlu mendapat perhatian dalam proses pembelajaran.

Di sisi lain, ustadz dan ustadzah telah berupaya menyampaikan materi dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran agar mudah dipahami oleh santri. Akan tetapi, pelaksanaan pembelajaran juga dipengaruhi oleh berbagai kondisi, seperti perbedaan kemampuan santri dalam menerima materi, keterbatasan waktu pembelajaran di TPQ, penggunaan media pembelajaran, serta dukungan orang tua dalam membimbing dan membiasakan santri beribadah di lingkungan keluarga. Berbagai kondisi tersebut menjadi bagian yang perlu dikaji untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran fikih ibadah di TPQ.

Berdasarkan semua uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran fikih ibadah salat lima waktu sangat relevan untuk dikaji lebih dalam. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul: “Pembelajaran Fikih Ibadah Tentang Salat Lima Waktu Pada Santri di Taman Pendidikan Qur’an (TPQ) *Da’watul Aulad* Kota Banjarmasin.”

B. Definisi Istilah

1. Pembelajaran Fikih Ibadah Salat Lima Waktu

Pembelajaran pada hakikatnya didefinisikan sebagai seluruh rangkaian interaksi edukatif yang dirancang secara terstruktur dan sistematis untuk mengelola lingkungan belajar secara sengaja. Aktivitas ini memadukan aspek kebahasaan, terminologi umum, serta perspektif para ahli guna mengondisikan terjadinya proses belajar pada diri santri. Tujuan utamanya adalah memfasilitasi internalisasi nilai-nilai spiritual, pembentukan karakter (*character building*), serta penyampaian pengetahuan dan keterampilan secara terarah namun tetap fleksibel.[8] Dalam konteks penelitian ini, hakikat pembelajaran tersebut diwujudkan secara spesifik ke dalam Pembelajaran Fikih Ibadah Salat Lima Waktu oleh Ustadz di Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) Da'watul Aulad Kota Banjarmasin, yang diarahkan pada penyampaian ketentuan, tata cara, dan hukum-hukum salat wajib sesuai syariat Islam kepada para santri.

Pembelajaran fikih ibadah pada wilayah urban dikontekstualisasikan melalui pemanfaatan mushola setempat sebagai laboratorium praktis yang mencakup tiga tahapan utama. Pertama, kegiatan awal didefinisikan sebagai tahap pengondisian serta penguatan memori peserta didik melalui aktivitas *muroja'ah* (pengulangan) materi mendasar. Kedua, kegiatan inti merupakan tahap penyampaian konseptual hukum Islam terkait syarat, rukun, bacaan wajib dan sunah, pembatal, serta penentuan waktu salat yang diintegrasikan melalui

[8] Nuraiha Nuraiha, "Pelaksanaan metode pengajaran variatif Pada pembelajaran Al Quran MAN 1 Tanjung jabung timur Kabupaten tanjab timur," *Jurnal Literasiologi* 4, no. 1 (2020): 43, https://doi.org/10.47783/literasiologi.v4i1.132.

kombinasi metode ceramah, tanya jawab, bimbingan terstruktur, demonstrasi peragaan, serta pembiasaan (*tikrar*) yang interaktif guna memfasilitasi internalisasi dan pemahaman materi. Ketiga, kegiatan evaluasi dipahami sebagai tahap penilaian capaian pembelajaran yang diwujudkan melalui uji praktik langsung, baik secara individual maupun kelompok kecil, selama 15 menit pada akhir sesi. Integrasi ketiga tahapan operasional tersebut berorientasi pada konstruksi pemahaman kognitif, pengasahan keterampilan psikomotorik ibadah, serta pembentukan karakter religius dan kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan salat lima waktu sesuai tuntunan syariat.[9]

2. Santri TPQ *Da'watul Aulad*

Santri TPQ *Da'watul Aulad* adalah santri yang mengikuti program pembelajaran Al-Qur'an dan pendidikan dasar Islam di TPQ *Da'watul Aulad* Kota Banjarmasin. Mereka belajar membaca Al-Qur'an, memahami ajaran-ajaran dasar keagamaan, serta membiasakan diri dengan ibadah harian yang menjadi tuntunan Islam. Santri dibagi ke dalam tingkatan tertentu sesuai kemampuan, kemudian dibimbing oleh Ustadz dalam mengikuti berbagai pembelajaran termasuk Fikih ibadah salat lima waktu. Santri menjadi pusat kegiatan pembelajaran karena merekalah yang menerima materi, mempraktikkan apa yang diajarkan, serta menunjukkan perkembangan selama proses belajar. Maka dapat dikatakan bahwa santri TPQ *Da'watul Aulad* adalah individu yang aktif terlibat dalam

[9] Muhammad Rahmatullah, *Pembelajaran Fikih*, 2014, 1-2.

pembelajaran keagamaan di TPQ untuk membentuk pemahaman dan keterampilan beribadah dengan benar.[10]

C. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini berfokus pada sejumlah topik, diantaranya sebagai berikut.

1. Pelaksanaan pembelajaran fikih ibadah tentang salat lima waktu pada santri di taman pendidikan quran (TPQ) *Da'watul Aulad* kota banjarmasin, meliputi perencanaan, metode, media, dan pelaksanaan yang diterapkan oleh pengajar.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran fikih ibadah tentang salat lima waktu di TPQ *Da'watul Aulad*.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan, antara lain berikut ini.

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran fikih ibadah tentang salat lima waktu pada santri di taman pendidikan quran (TPQ) *Da'watul Aulad* kota banjarmasin, meliputi perencanaan, metode, media, dan pelaksanaan yang diterapkan oleh pengajar.
2. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran fikih ibadah tentang salat lima waktu di TPQ *Da'watul Aulad*.

[10] Al-Amri, Thol'atul Luthfi, And M. Zainal Arifin, "Upaya Pembentukan Kedisiplinan Melalui Pembiasaan Salat Berjama'ah di TPQ & Madrasah Diniyah Thoriqul Jannah Annahdliyah Purwosari," *Jurnal Keislaman* 7, No. 1 (2024): 109–125, Https://Doi.Org/10.54298/Jk.V7i1.4030.

E. Signifikan Penelitian

Temuan dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi berbagai elemen pendidikan, termasuk tenaga pendidik, santri, serta instansi pendidikan terkait.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbang materi informatif bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya terkait metode atau penerapan pembelajaran fikih salat lima waktu di lingkungan TPQ *Da'watul Aulad* Kota Banjarmasin.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat yang besar bagi:

a. Bagi Ustadz Pengajar Fikih, hasil studi ini memberikan signifikansi besar sebagai sumber wawasan baru dalam mengonstruksi metode pembelajaran yang lebih efektif dan aplikatif. Temuan ini menawarkan alternatif pendekatan pembelajaran di luar kelas demi menyiasati keterbatasan alokasi waktu mata pelajaran. Terlebih pada materi Fikih yang berorientasi praktik, Ustadz didorong untuk lebih kreatif merancang strategi yang memastikan santri tidak sekadar menguasai teori, melainkan juga mampu mengimplementasikannya secara benar dalam ibadah harian seperti wudu dan salat.
b. Bagi UIN Antasari Banjarmasin, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengayaan khazanah keilmuan di

lingkungan UIN Antasari Banjarmasin, khususnya dalam bidang pendidikan Fikih. Selain menjadi referensi ilmiah, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran di lingkungan fakultas terkait.

c. Bagi peneliti selanjutnya, studi ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal serta referensi ilmiah yang relevan dalam mengkaji lebih dalam mengenai pengembangan metode pembelajaran Fikih atau topik sejenis. Temuan dan hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar untuk melakukan eksplorasi akademis yang lebih komprehensif, mendalam, dan inovatif di masa mendatang.

F. Penelitian Terdahulu

1. Khofifah Indar Farawansyah Lubis, 2023. Strategi Orangtua Tunggal dalam Mendidik Salat Remaja di Kelurahan Silandit Kota Padangsidimpuan.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana pelaksanaan salat lima waktu pada remaja, cara yang dilakukan ibu tunggal dalam membimbing anak agar lebih disiplin melaksanakan salat, serta berbagai kendala yang dihadapi dalam proses tersebut di Kelurahan Silandit Kota Padangsidimpuan.

Penelitian Khofifah memiliki keterkaitan dengan penelitian penulis karena sama-sama membahas pelaksanaan salat lima waktu. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa ibu tunggal menggunakan berbagai cara dalam membimbing anak, seperti memberikan contoh yang baik, menasihati,

mengajak berdiskusi, membiasakan salat, memberi perhatian, hingga memberikan sanksi apabila anak lalai dalam melaksanakan salat.

Perbedaannya terletak pada fokus kajian dan lokasi penelitian. Penelitian Khofifah lebih menekankan peran ibu tunggal dalam lingkungan keluarga serta hambatan yang muncul, baik dari dalam diri anak dan orangtua seperti kurangnya kesadaran dan pengetahuan agama, maupun dari faktor luar seperti kondisi ekonomi, pengaruh teknologi, lingkungan sekitar, dan kebiasaan yang kurang baik. Sementara itu, penelitian penulis berfokus pada pembelajaran fikih ibadah tentang salat lima waktu pada santri di Taman Pendidikan Qur'an *Da'watul Aulad* Kota Banjarmasin, yang menekankan pada proses pembelajaran, metode pengajaran, serta pelaksanaan pembelajaran salat di lingkungan pendidikan nonformal.[11]

2. Timbul Pangondian Siregar, 2023. Peran Orangtua dalam Membimbing Disiplin Pelaksanaan Salat Remaja di Desa Sigala-Gala Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat kedisiplinan salat remaja serta peran orangtua dalam membimbing disiplin pelaksanaan salat, termasuk faktor-faktor yang menghambat orangtua dalam proses tersebut di Desa Sigala-Gala Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara.

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian penulis karena sama-sama membahas pelaksanaan salat lima waktu. Hasil penelitian

[11] Khofifah Indar Farawansyah Lubis, "Strategi Orangtua Tunggal Dala, Mendidik Salat Remaja Di Kelurahan Silandit Kota Padangsidimpuan," *Skripsi* (Padangsidimpuan, 2023), 24.

menunjukkan bahwa kedisiplinan salat remaja di Desa Sigala-Gala masih beragam. Sebagian remaja telah melaksanakan salat dengan disiplin, baik dari segi waktu, bacaan, maupun gerakan, namun sebagian lainnya masih kurang disiplin, seperti menunda waktu salat.

Orang tua memegang peran penting dalam mendisiplinkan ibadah salat remaja melalui metode keteladanan, nasihat, fasilitasi buku tuntunan, pemberian hadiah, dan pengawasan langsung. Namun, upaya tersebut kerap membentur kendala nyata, yang meliputi faktor kesibukan aktivitas harian serta rendahnya jenjang pendidikan orang tua.

Perbedaannya dengan penelitian penulis terletak pada fokus dan subjek penelitian. Penelitian Timbul Pangondian Siregar lebih menitik beratkan pada peran orangtua dalam membimbing disiplin salat remaja di lingkungan keluarga. Sementara itu, penelitian penulis berfokus pada pembelajaran fikih ibadah tentang salat lima waktu pada santri di Taman Pendidikan Qur'an *Da'watul Aulad* Kota Banjarmasin, yang menekankan pada proses pembelajaran, metode pengajaran, serta pelaksanaan salat dalam lingkungan pendidikan nonformal.[12]

3. Muhammad Ridwan Eko Suwarno, 2022. Peran Orangtua dalam Membimbing Ibadah Salat Lima Waktu pada Remaja di Desa Sukaraja Tiga Kecamatan Marga Tiga.

[12] Timbul Pangondian Siregar, "Peran Orang Tua dalam Membimbing Disiplin Pelaksanaan Salat Remaja di Desa Sigala-Gala Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara" (*Skripsi*) (UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, 2023), 18.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orangtua dalam membimbing pelaksanaan ibadah salat lima waktu pada remaja di Desa Sukaraja Tiga Kecamatan Marga Tiga. Penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa sebagian orangtua memiliki kesibukan yang tinggi sehingga kurang optimal dalam mengawasi dan membimbing ibadah salat anak. Kondisi tersebut menyebabkan orangtua sering menyerahkan pendidikan agama sepenuhnya kepada lembaga pendidikan, sehingga peran keteladanan dan bimbingan salat di lingkungan keluarga menjadi kurang maksimal.

Studi ini dirancang sebagai penelitian lapangan (*field research*) dengan menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif. Guna menghimpun data yang komprehensif, peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang kemudian diuji keabsahannya melalui triangulasi teknik serta triangulasi sumber. Adapun subjek dalam penelitian ini melibatkan orang tua dan remaja yang berdomisili di Desa Sukaraja Tiga, Kecamatan Marga Tiga.

Hasil studi menunjukkan bahwa bimbingan orang tua terhadap ibadah salat lima waktu remaja belum optimal akibat rendahnya kesadaran remaja dan minimnya keteladanan serta pengawasan orang tua. Solusi yang diimplementasikan untuk mengatasi kendala tersebut adalah melalui pemberian contoh yang baik, arahan edukatif, serta peningkatan perhatian dan pengawasan langsung terhadap kedisiplinan ibadah anak.

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian penulis karena sama-sama membahas pelaksanaan salat lima waktu. Perbedaannya terletak

pada fokus penelitian, di mana penelitian Muhammad Ridwan Eko Suwarno menekankan peran orangtua dalam lingkungan keluarga, sedangkan penelitian penulis berfokus pada pembelajaran fikih ibadah tentang salat lima waktu pada santri di Taman Pendidikan Qur'an *Da'watul Aulad* Kota Banjarmasin, yang lebih menekankan pada proses pembelajaran dan praktik ibadah salat di lingkungan pendidikan nonformal.[13]

4. Ahmad Ataillah, 2025. Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen TPQ An-Noor Unit 216 di Sungai Miai Banjarmasin Utara.

Penelitian ini bertujuan mengkaji penerapan fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan) dalam pengelolaan TPQ An-Noor Unit 216 Sungai Miai, Banjarmasin Utara. Latar belakang studi ini merujuk pada pentingnya manajemen yang terstruktur demi menunjang kelancaran proses pembelajaran serta keberlangsungan kegiatan pendidikan keagamaan pada institusi Islam nonformal.

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif berbasis studi lapangan untuk memotret sistem pengelolaan di TPQ An-Noor Unit 216 secara utuh. Data penelitian dikumpulkan lewat observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan melibatkan kepala TPQ, ustadz, serta pengelola lembaga sebagai informan kunci.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi-fungsi manajemen di TPQ An-Noor Unit 216 telah dilaksanakan, mulai dari perencanaan program

[13] Muhammad Ridwan Eko Suwarno, "Peran Orangtua dalam Membimbing Ibadah Salat 5 Waktu Pada Remaja di Desa Sukaraja Tiga Kecamatan Marga Tiga." (*Skripsi*) (Institut Agama Islam Negeri Metro., 2022), 21-29.

pembelajaran, pengorganisasian tugas pengajar, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, hingga pengawasan terhadap proses pembelajaran dan kegiatan santri. Meskipun demikian, pelaksanaan fungsi manajemen tersebut masih ditemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan sumber daya manusia dan sarana prasarana, namun pengelola TPQ tetap berupaya menjalankan pengelolaan secara optimal.

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian penulis karena sama-sama membahas penyelenggaraan pendidikan di lingkungan Taman Pendidikan Qur'an. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian ini menitikberatkan pada implementasi fungsi-fungsi manajemen dalam pengelolaan TPQ, sedangkan penelitian penulis berfokus pada pembelajaran fikih ibadah tentang salat lima waktu pada santri di Taman Pendidikan Qur'an *Da'watul Aulad* Kota Banjarmasin, yang lebih menekankan pada proses pembelajaran dan praktik ibadah salat.[14]

5. Moh. Tauhid, 2024. Strategi Pembelajaran Fikih Salat pada Anak Usia Sekolah Dasar di Taman Pendidikan Qur'an.

Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep strategi pembelajaran, aplikasinya pada materi fikih salat anak usia dasar, beserta kendala pengajarannya di TPQ Darus Sakinah Sangatta Utara. Latar belakang riset ini merujuk pada banyaknya anak usia sekolah dasar yang belum menjalankan ibadah salat sesuai ketentuan fikih akibat kurangnya pemahaman terhadap

[14] Ahmad Ataillah, "Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen TPQ An-Noor Unit 216 Di Sungai Miai" (*Skripsi*) (UIN Antasari Banjarmasin, 2025).

bacaan dan gerakan. Kondisi ini menjadi evaluasi penting mengingat kedudukan salat sebagai ibadah utama yang harus diperkenalkan dan dibiasakan sejak dini.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif. Guna menjamin keabsahan data, proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dipadukan dengan strategi triangulasi teknik serta sumber. Adapun subjek penelitian ini melibatkan kepala, Ustadz, dan santri di TPQ Darus Sakinah Sangatta Utara. Selanjutnya, data analitis diproses menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana, yang tahapannya meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran fikih salat pada anak usia sekolah dasar di TPQ Darus Sakinah menggunakan kombinasi strategi tikrār, demonstrasi, dan pengalaman lapangan (praktik langsung). Strategi tikrār digunakan untuk membantu santri menghafal bacaan dan doa-doa salat, strategi demonstrasi digunakan untuk memperagakan gerakan salat yang benar, sedangkan strategi pengalaman lapangan digunakan untuk memberikan pengalaman langsung kepada santri dalam mempraktikkan salat sesuai dengan fikih. Adapun problem yang dihadapi dalam pembelajaran fikih salat antara lain keterbatasan sarana dan prasarana, perbedaan usia dan tingkat pemahaman santri, jumlah santri yang melebihi kapasitas, serta kurangnya tenaga pengajar.

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian penulis karena sama-sama membahas pembelajaran fikih salat. Perbedaannya terletak pada fokus kajian, di mana penelitian Moh. Tauhid menekankan pada strategi pembelajaran fikih salat pada anak usia sekolah dasar di lingkungan TPQ, sedangkan penelitian penulis lebih berfokus pada (sesuaikan dengan fokus penelitian Anda, misalnya: proses pembelajaran, peran Ustadz, atau praktik fikih salat di lembaga tertentu). Dengan demikian, penelitian ini dijadikan sebagai rujukan untuk memperkaya kajian teoritis dan empiris dalam penelitian penulis.[15]

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini akan dimuat dalam lima bab pembahasan, antara lain sebagai berikut:

1. **BAB I Pendahuluan**

   Berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

2. **BAB II Kajian Teori**

   Membahas tentang kajian teori secara rinci dan spesifik terkait landasan teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian ini mengenai: Pembelajaran fikih ibadah tentang salat lima waktu dan faktor pendukung dan penghambat.

---

[15] Moh Tauhid, *Strategi Pembelajaran Fiqih Salat Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Taman Pendidikan Al-Quran*, 18, No. 2 (2024): 113–123.

3. **BAB III Metode Penelitian**

   Membahas mengenai jenis pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, penyajian data dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta prosedur penelitian dan Teknik analisis data.

4. **BAB IV Penelitian dan Pembahasan**

   Berisikan tentang gambaran umum tentang lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data (pembahasan hasil penelitian).

5. **BAB V Penutup**

   Merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.